

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit kronik menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini berbentuk batang dan bersifat tahan asam sehingga sering dikenal dengan Basil Tahan Asam (BTA). Bakteri TB sering ditemukan menginfeksi parenkim paru dan menyebabkan TB paru (Erlina et al., 2020a). Bakteri TB menular dari orang yang sakit TB paru melalui udara misalnya dengan batuk (WHO, 2023). Gejala utama pasien TB paru adalah batuk berdahak selama 2-3 minggu atau lebih. Batuk dapat diikuti dengan gejala tambahan yaitu dahak bercampur darah, batuk darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat pada malam hari tanpa kegiatan fisik, demam lebih dari satu bulan (Kementerian Kesehatan RI, 2020a). Hasil pemeriksaan auskultasi dapat ditemukan suara tambahan seperti ronki lokal dan suara pernapasan asimetris (Ramírez-Rueda, 2016).

Di seluruh dunia, TB merupakan pembunuh menular nomor dua setelah Covid-19 (diatas HIV dan AIDS). Secara global tercatat sebanyak 1.1 juta orang meninggal karena TB pada tahun 2023 (WHO, 2024). Jumlah penderita TB di dunia tercatat naik menjadi sekitar 10,8 juta pada tahun 2023, dari 10,7 juta pada tahun 2022 (WHO, 2024). Laporan Tuberkulosis Global 2024 yang dirilis menunjukkan 8,2 juta orang baru terdiagnosis TB pada tahun 2023. Angka ini merupakan jumlah kasus TB tertinggi yang tercatat oleh WHO sejak lembaga ini memulai pemantauan TB global pada tahun 1995. Angka ini juga menunjukkan peningkatan signifikan dari 7,5 juta kasus TB baru yang dilaporkan pada tahun 2022. Kasus TBC di Indonesia masih berada pada posisi kedua dengan jumlah beban kasus TBC terbanyak di dunia setelah India, diikuti oleh Cina. Jumlah kasus TBC pada tahun 2023 tercatat sebanyak 1.090.000 kasus dan 125.000 kematian akibat TBC. Angka ini meningkat sebanyak 3% dari tahun 2022 yang tercatat sebanyak 1.060.000 kasus TBC. Angka pelaporan kasus TBC terkonfirmasi di DI Yogyakarta juga mengalami peningkatan yaitu dari 6.206 kasus (59%) pada tahun 2022 meningkat menjadi 6.497 kasus (70%) pada tahun 2023 (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Mayoritas penularan tuberkulosis paru (TB paru) berasal dari luar lingkungan keluarga, akan tetapi intervensi komprehensif dalam lingkungan keluarga penderita TB paru juga penting. Salah satu cara penularan TB paru adalah melalui udara. Hal ini berarti

bahwa salah satu risiko terjadinya penularan adalah melalui kontak dekat yaitu dari lingkungan keluarga (Aja et al., 2022)

Penangan penderita TB Paru dibutuhkan upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif bagi penderita TB Paru yang dilakukan oleh perawat. Rumah sakit merupakan sarana kesehatan masyarakat dan sarana menentukan seberapa baik angka kesehatan menjangkau masyarakat luas. Teknologi juga berperan aktif dan penting dalam menyediakan informasi dari berbagai bidang, seperti bidang kesehatan yang dapat menggunakan teknologi untuk meningkatkan kesadaran dan mengedukasi masyarakat untuk tetap sehat (Fakhrudin, 2021). Berbagai metode yang dapat digunakan dalam deteksi dini TB paru diantaranya adalah penguasaan metode penyajian saat melakukan edukasi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap penyakit tuberkulosis (Jatmiko et al., 2018). RSUD Wonosari merupakan salah satu rumah sakit daerah di Kabupaten Gunungkidul yang memberikan pelayanan bagi pasien TB paru. Dalam pelayanannya RSUD Wonosari sudah melakukan pendidikan kesehatan tentang penyakit TB paru yaitu TOSS TB (Temukan Tuberculosis Obati Sampai Sembuh).

Edukasi 5- TB merupakan salah satu bentuk pendidikan kesehatan selain TOSS TB yang ditujukan bagi penderita yang baru terdiagnosa TB paru. Perbedaan antara TOSS TB dan 5- TB adalah untuk TOSS TB berisi penjelasan secara umum tentang penyakit TB paru, sedangkan 5-TB merupakan edukasi yang menitikberatkan dan memaparkan tentang pencegahan penyebaran penyakit TB paru. Edukasi 5-TB yang pertama adalah Tingkatkan Benar mencuci tangan. Hal ini dilakukan karena mencuci tangan dengan sabun dapat mengurangi mikroorganisme yang menempel di tangan dengan tujuan menurunkan angka penyebaran kuman penyakit kepada orang lain ataupun kepada lingkungan yang mungkin ditularkan dari tangan yang kotor tersebut (Andika et al., 2021). Cuci tangan yang baik dan benar harus dilakukan dengan menggunakan air bersih dan sabun. Sabun dapat membersihkan kotoran dan membunuh kuman, karena tanpa sabun, maka kotoran dan kuman masih tertinggal ditangan (Nuraini et al., 2022). Maka dari itu jika kita mencuci tangan, maka akan dapat mencegah penularan penyakit salah satunya adalah TB paru.

Edukasi 5-TB yang kedua yaitu Terapkan Batuk ber-etika. Diketahui bahwa ada beberapa keadaan tuberkulosis yang dapat meningkatkan resiko penularan yaitu penderita tidak menerapkan etika batuk dengan menutup mulut jika batuk atau bersin dan membuang dahak tidak di tempat terbuka (Hasina et al., 2020). Perilaku buruk penderita

Tuberkulosis dalam beretika batuk dikarenakan pengetahuan masyarakat masih rendah dalam mengetahui pencegahan dan penularan tuberkulosis (Oktaviyanti et al., 2018). Maka dari itu edukasi tentang etika batuk bermanfaat untuk pencegahan dini terhadap penularan TB paru.

Edukasi 5-TB yang ketiga yaitu Tetap Bawa dan pakai masker. Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan penularan, diantaranya disebabkan oleh seseorang yang menderita penyakit TB paru tidak mematuhi arahan dari petugas atau memang karena penderita kurang paham tentang proses penularan penyakit, kenyamanan, harga diri, dan penderita merasa sudah sembuh. Sehingga ada beberapa penderita yang tidak patuh seperti anjuran penggunaan atau pemakaian masker. Masker menjadi salah satu cara yang efektif untuk pencegahan tuberkulosis, selain itu kesadaran akan pentingnya penggunaan masker juga sangat berpengaruh terhadap penularan TB paru ditengah keluarga dan masyarakat (Pambudi et al., 2019). Di tempat-tempat dengan kepadatan tinggi, risiko penularan TB meningkat secara signifikan karena bakteri penyebab TB dapat menyebar melalui droplet udara ketika pasien yang terinfeksi batuk atau bersin. Masker berfungsi sebagai penghalang fisik yang dapat mencegah droplet ini mencapai orang lain, sehingga mengurangi kemungkinan infeksi (Hidayat & Ariani, 2024).

Edukasi 5-TB yang keempat adalah tambahkan bahan makanan bergizi bagi penderita TB paru. Penyakit tuberkulosis (TBC) memang masih dapat diobati dengan antibiotik, namun menjalani pengobatan tanpa memastikan asupan nutrisi yang tetap terpenuhi berisiko membuat penyakit susah sembuh. Maka dari itu, penderita TBC perlu untuk mencukupi nutrisi dengan mengonsumsi menu makanan yang dapat mempercepat penyembuhan. Dengan menerapkan pola makan sehat untuk TBC, dapat meningkatkan kemampuan tubuh melawan infeksi bakteri penyebab TBC dan menjaga kecukupan gizi. (Oktaviyanti et al., 2018)

Edukasi 5-TB yang kelima yaitu taat berobat. Berdasarkan banyaknya kasus tuberkulosis maka pemerintah mengeluarkan kebijakan dalam penanggulangan tuberkulosis melalui pengadaan obat anti tuberkulosis (OAT) dalam strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse*). DOTS memiliki lima komponen yaitu komitmen pemerintah untuk mempertahankan kontrol terhadap TB paru, deteksi kasus TB paru dari orang-orang yang memiliki gejala melalui pemeriksaan dahak, pengobatan teratur selama 6 sampai 8 bulan yang diawasi, persediaan obat TB paru yang rutin dan

tidak terputus, dan sistem laporan untuk evaluasi perkembangan pengobatan dan program (Kementrian Kesehatan RI, 2023).

Pendidikan kesehatan tentang penyakit TB Paru adalah salah satu cara untuk pencegahan penyebaran TB Paru. Pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada individu, kelompok atau masyarakat. Melalui informasi tersebut, diharapkan individu, kelompok atau masyarakat mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan (Putri et al., 2022). Edukasi kesehatan merupakan aspek penting dari peran dan fungsi perawat sebagai *Nursing educator*. Edukasi tidak dapat dipisahkan dari media karena melalui media, informasi yang disampaikan dapat lebih menarik dan mudah dipahami, sehingga sasaran dapat mempelajari pesan tersebut, sehingga dapat memutuskan untuk mengambil kesimpulan dan keputusan ke dalam perilaku yang positif (Dewi et al., 2024). Dalam penelitian Carryn et al., (2024) didapatkan hasil ada pengaruh antara pengetahuan dengan keberhasilan pengobatan TB-Paru di RSUD Imelda Pekerja Indonesia. Hasil penelitian ini memberikan implikasi untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan pasien TB-Paru melalui interaksi antara pengetahuan pasien, keluarga, dan tenaga kesehatan. Dengan demikian diharapkan keberhasilan pengobatan TB Paru akan tuntas sehingga tidak berulang dan menjadi titik fokus utama tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan pasien TB Paru di rumah sakit.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Desember 2024 didapatkan data adanya peningkatan jumlah terduga TB paru di RSUD Wonosari. Berdasarkan data SITB didapatkan hasil jumlah terduga TB paru tahun 2024 sebanyak 649 orang, angka ini meningkat dari tahun sebelumnya 2023 yaitu sebanyak 573 orang. Data SITB untuk jumlah penderita TB paru yang terkonfirmasi bakteriologis tahun 2024 yaitu sebanyak 52 orang. Jumlah ini mengalami peningkatan dari data tahun 2023 yaitu sebanyak 42 orang. Begitu pula data SITB untuk penderita TB paru terdiagnosis klinis pada tahun 2023 sebanyak 153 orang naik menjadi 167 orang pada tahun 2024.

Beberapa fenomena yang dijumpai di Ruang Isolasi Mawar RSUD Wonosari dari pasien yang baru terdiagnosis TB paru adalah pasien belum mengetahui tentang penyakit TB paru, bagaimana penularannya, serta sikap yang harus diterapkan dan dilakukan saat menjalani pengobatan sehingga mata rantai TB paru dapat terputus dan pengobatan yang dijalani dapat berhasil. Hal ini disebabkan karena pasien belum

teredukasi tentang penyakit TB paru, bagaimana penatalaksanaan penyakit TB paru, serta bagaimana cara pencegahan penularan penyakit TB paru.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat tema Karya Tulis Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan judul “Penerapan Edukasi 5-TB Untuk Stop Rantai TBC Pada Pasien Yang Baru Terdiagnosa TB Paru Di Ruang Isolasi Mawar RSUD Wonosari”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan edukasi 5-TB untuk stop rantai TBC pada pasien yang baru terdiagnosis TB paru di ruang isolasi Mawar RSUD Wonosari ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan khusus KIAN ini adalah untuk mengetahui Penerapan Edukasi 5 TB Untuk Stop Rantai TBC pada Pasien yang Baru Terdiagnosis TB Paru di Ruang Isolasi Mawar RSUD Wonosari

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengkajian pada Pasien yang Baru Terdiagnosis TB Paru di Ruang Isolasi Mawar RSUD Wonosari
- b. Mendeskripsikan analisa data pada Pasien yang Baru Terdiagnosis TB Paru di Ruang Isolasi Mawar RSUD Wonosari
- c. Mendeskripsikan diagnosis keperawatan pada Pasien yang Baru Terdiagnosis TB Paru di Ruang Isolasi Mawar RSUD Wonosari
- d. Mendeskripsikan intervensi pada Pasien yang Baru Terdiagnosis TB Paru di Ruang Isolasi Mawar RSUD Wonosari
- e. Mendeskripsikan implementasi pada Pasien yang Baru Terdiagnosis TB Paru di Ruang Isolasi Mawar RSUD Wonosari
- f. Mendeskripsikan evaluasi pada Pasien yang Baru Terdiagnosis TB Paru di Ruang Isolasi Mawar RSUD Wonosari
- g. Mendeskripsikan Penerapan Edukasi 5 TB Untuk Stop Rantai TBC pada Pasien yang Baru Terdiagnosis TB Paru di Ruang Isolasi Mawar RSUD Wonosari

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya di bidang keperawatan medikal bedah terutama mengenai intervensi terapi modalitas pada penderita Tuberkulosis paru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan untuk melakukan intervensi pada penderita Tuberkulosis Paru, serta diharapkan dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan pasien Tuberkulosis Paru.

b. Bagi Perawat

Hasil penelitian dapat sebagai bahan intervensi untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien TB Paru.

c. Bagi masyarakat yang mengidap penyakit

Tuberkulosis Paru dapat melakukan posisi semi fowler untuk meredakan sesak napas